

Hubungan *Self Awareness* dan *Safety Climate* Terhadap *Safety Behavior* pada Karyawan Bengkel Mobil di PT. X

Raka Tegar Pradewa ¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Indonesia
pradewidhani@gmail.com

Iranita Hervi Mahardayani ²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Indonesia
iranita.hervi@umk.ac.id

Abstract

This study determines the relationship between self awareness and safety climate on safety behavior among workshop employees at PT. X. The subjects were PT.X workshop employees in all branches in the Semarang area, who worked for more than 3 years, used high-risk tools, and had technician certificates. The sampling used purposive sampling, with a total of 94 people who met the criteria. The scale is summated rating scale, safety behavior scale, self awareness scale, and safety climate scale. The correlation coefficient of the three variables $r_{x_1,2y}$ is 0.766 ($p < 0.01$) so there is a significant relationship between self awareness (X_1) and safety climate (X_2) with safety behavior (Y) with an effective contribution of 58.7%. So the major hypothesis there is a relationship between self awareness (X_1) and safety climate (X_2) on safety behavior (Y) is accepted. The results of the analysis of the variable self awareness (X_1) with safety behavior (Y) show r_{x_1y} of 0.708 ($p < 0.01$) and an effective contribution of 50.1%. So, there is a positive relationship between self awareness and safety behavior, the first hypothesis is accepted. While the results of the analysis of the variable safety climate with safety behavior show r_{x_2y} of 0.687 ($p < 0.01$) with an effective contribution of 47.2%. So, there is a positive relationship between safety climate and safety behavior, and the second hypothesis is accepted.

Keywords: *safety behavior, safety climate, self awareness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* dan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bengkel di PT. X. Subyek penelitian adalah karyawan bengkel PT.X seluruh cabang area Semarang, yang bekerja lebih dari 3 tahun, menggunakan alat berisiko tinggi, dan memiliki sertifikat teknisi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, total yang memenuhi kriteria sebanyak 94 orang. Skala yang digunakan yaitu skala *summated rating*, skala *safety behavior*, skala *self awareness* dan skala *safety climate*. Koefisien korelasi ketiga variabel $r_{x_1,2y}$ sebesar 0,766 ($p < 0,01$) maka ada hubungan yang sangat signifikan antara *self awareness* (X_1) dan *safety climate* (X_2)

dengan *safety behavior* (Y) dengan sumbangan efektif 58,7%. Maka hipotesis mayor dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara *self awareness* (X_1) dan *safety climate* (X_2) terhadap *safety behavior* (Y) diterima. Hasil analisis variabel *self awareness* (X_1) dengan *safety behavior* (Y) menunjukkan r_{x_1y} sebesar 0,708 ($p < 0,01$) dan sumbangan efektif 50,1%. Maka ada hubungan positif antara *self awareness* dengan *safety behavior*, hipotesis pertama diterima. Sedangkan hasil analisis variabel *safety climate* dengan *safety behavior* menunjukkan r_{x_2y} sebesar 0,687 ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif 47,2%. Maka ada hubungan positif antara *safety climate* dengan *safety behavior*, hipotesis kedua diterima.

Kata kunci: *safety behavior, safety climate, self awareness*

PENDAHULUAN

Menurut data BPJS angka kecelakaan kerja di Indonesia cenderung meningkat. Tahun 2019 terdapat 114 ribu kasus kecelakaan kerja dan di tahun 2020 meningkat menjadi 177 ribu kasus kecelakaan kerja (Kemnaker, 2021). Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No 1 Tahun 2007 menjelaskan mengenai pemberian penghargaan kepada perusahaan yang tidak mengalami kecelakaan kerja atau kecelakaan kerja nihil, memiliki sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3), memberikan pembinaan K3, dan peduli terhadap K3. Peraturan tersebut merupakan bentuk dukungan pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh peralatan mekanik. Namun kecelakaan kerja yang menimbulkan *fatality* masih terjadi (Kemnaker, 2015)

Total dari 70% kecelakaan konstruksi di China disebabkan oleh manajemen yang buruk, operasi ilegal, dan ketidaksiplinan pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kecelakaan tersebut bersumber dari orang-orangnya, yang berarti bahwa risiko kecelakaan dan cedera dapat dikurangi dengan perilaku keselamatan atau *safety behavior* (Leung, et al., 2015; Feng, et al., 2014)

Menurut Kemnaker (2015) penggunaan pesawat-pesawat, alat-alat, dan mesin-mesin di tempat kerja dapat mengakibatkan berbagai macam kecelakaan baik yang serius maupun yang tidak serius. Salah satu tempat yang sering menggunakan alat-alat mekanik adalah bengkel mobil. Bengkel PT. X merupakan jaringan jasa penjualan kendaraan, perawatan, perbaikan, dan penyediaan suku cadang. Dalam melaksanakan fungsinya Bengkel PT. X memiliki peralatan pendukung seperti *car lift*, dongkrak, gerinda, las listrik, mesin *balancing* roda dan peralatan pendukung lainnya yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja.

Wawancara dengan tiga subjek di PT. X menghasilkan beberapa penyebab kecelakaan kerja yang pernah terjadi di lingkungan kerja mereka. Subjek pertama mengungkapkan bahwa kecelakaan terjadi akibat pekerja kurang berhati-hati dan kurangnya konsistensi perusahaan dalam pengadaan Alat Pengaman Diri (APD). Subjek kedua menyebutkan bahwa pekerja yang menganggap remeh suatu pekerjaan sehingga tidak menggunakan APD saat bekerja menjadi penyebab kecelakaan kerja. Sementara subjek ketiga menjelaskan bahwa pekerja tidak menjalankan *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam bekerja sehingga menyebabkan kecelakaan.

Safety behavior didefinisikan sebagai jenis kinerja pekerjaan tertentu yang menunjukkan perilaku proaktif di mana karyawan mengambil inisiatif untuk mengikuti aturan dan peraturan keselamatan (misalnya, kepatuhan keselamatan) dan juga membantu orang lain selama operasi pekerjaan (misalnya, keselamatan partisipasi) (Griffin & Neal, 2006). *Safety behavior* dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasi (misalnya, *safety climate* dan budaya keselamatan (Bunner, et al., 2018; Chen, et al., 2021; Al-Bayati, 2021). Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor individu misalnya faktor-faktor yang mencakup psikologis dan ciri-ciri kepribadian (Stratman, et al., 2019; Sing, et al., 2014; Xia, et al., 2021).

Dalam beberapa tahun, penelitian tentang korelasi antara ciri-ciri kepribadian dan perilaku keselamatan telah mendapat perhatian besar di banyak bidang. Namun, penelitian yang ada terutama berfokus pada pengaruh *Big Five Personality* (*Openness to Experience, Extraversion, Agreeableness, Emotional Stability, dan Conscientiousness*) (Xia, et al., 2021; Seo, 2008)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Unzuntarla, Kucukali, dan Unzuntarla (2010), diketahui bahwa *self awareness* mempengaruhi 58% *safety behavior*. Sehingga salah satu faktor dari dalam individu yang mempengaruhi *safety behavior* adalah *self-awareness*. Selain faktor dari dalam individu terdapat juga faktor dari lingkungan salah satunya adalah *safety climate* (Griffin & Neal, 2006). *Safety climate* merupakan persepsi dari karyawan tentang suatu kebijakan, prosedur maupun praktik-praktik terkait keselamatan kerja yang di terapkan pada suatu organisasi (Griffin & Neal, 2002).

METODE

Sampel pada penelitian ini adalah karyawan bengkel di PT. X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian

ini yaitu karyawan dengan masa kerja lebih dari 3 tahun, bekerja dengan alat kerja berisiko, dan memiliki sertifikat teknisi. Sampel penelitian yang diperoleh berjumlah 94. Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan 3 skala yaitu skala *safety behavior* (16 aitem, $\alpha = 0,841$), skala *self awareness* (24 aitem, $\alpha = 0,896$), dan skala *safety climate* (42 aitem, $\alpha = 0,944$). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dua prediktor dan *product moment* melalui SPSS *for windows* versi 15.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji normalitas variabel *safety behavior* diperoleh nilai p sebesar 0,358 ($P > 0,05$) dengan K-SZ 0,926. Sementara hasil uji normalitas variabel *self awareness* diperoleh nilai p 0,840 ($P > 0,05$) dengan K-SZ 0,618. Dan hasil uji normalitas variabel *safety climate* diperoleh nilai p sebesar 0,312 ($P > 0,05$) dengan K-SZ 0,963. Hasil dari uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

23	Variabel	Kolomogorov-Smirnov Z	Signifikansi ($p > 0,05$)	Keterangan
1	<i>Safety behavior</i>	0,926	0,358	Berdistribusi normal
2	<i>Self awareness</i>	0,618	0,840	Berdistribusi normal
3	<i>Safety climate</i>	*0,963	0,312	Berdistribusinormal

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan variabel *safety behavior*, *self awareness*, dan *safety climate* memiliki sebaran yang berdistribusi normal. Setelah melakukan uji sebaran, selanjutnya asumsi yang harus dipenuhi dalam teknik korelasi adalah melakukan uji linieritas hubungan. Hasil dari uji linieritas hubungan *self awareness* dengan *safety behavior* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Linieritas *Self Awareness* dengan *Safety Behavior*

	F	Sig	Keterangan
<i>Self Awareness* Safety Behavior</i>	1,157	0,312	Linier

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui hasil uji linieritas variabel *self awareness* dengan variabel *safety behavior* diperoleh nilai p sebesar 0,312 ($p > 0,05$) dengan F linier sebesar 1,157 dengan begitu antara variabel *self awareness* dengan variabel *safety behavior* memiliki hubungan yang bersifat linier. Uji linieritas selanjutnya adalah antara *safety climate* dengan *safety behavior* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Linieritas *Safety Climate* dengan *Safety Behavior*

		F	Sig	Keterangan
<i>Safety Climate* Safety Behavior</i>	<i>Deviation from linearity</i>	1,443	0,107	Linier

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil uji linieritas variabel *safety climate* dengan variabel *safety behavior* diperoleh nilai p sebesar 0,107 ($p > 0,05$) dengan F linier sebesar 1,443. Dengan begitu, antara variabel *self awareness* dengan variabel *safety behavior* memiliki hubungan yang bersifat linier. Setelah selesai melakukan uji linieritas, peneliti juga melakukan analisis regresi dua prediktor untuk menguji hipotesis mayor, adapun hasil dari uji hipotesis mayor sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis uji berganda *self awareness* dan *safety climate* dengan *safety behavior*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig
1	0,766 ^a	0,587	0,577	2,936	64. 547	0,000 ^a

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji regresi anareg dua prediktor, diperoleh koefisien korelasi ketiga variabel $r_{x1,2y}$ sebesar 0,766 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara *self awareness* dan *safety climate* terhadap *safety behavior* dengan sumbangan efektif sebesar 58,7%. Sehingga hipotesis mayor dalam penelitian ini yaitu hubungan antara *self awareness* dan *safety climate* terhadap *safety behavior* diterima. Adapun uji lain yang dilakukan peneliti adalah uji *product moment* yang digunakan untuk menguji hipotesis minor. Hasil dari uji *product moment* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Korelasi *Self Awareness* dengan *Safety Behavior*

	R	R Squared	Sig
<i>Self Awareness* Safety Behavior</i>	0,708	0,501	0,000

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji *product moment* kedua variabel *self awareness* dengan *safety behavior* menunjukkan r_{x1y} sebesar 0,708 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self awareness* dengan *safety behavior*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis minor pertama yaitu adanya hubungan positif antara *self awareness* dengan *safety behavior* pada karyawan bengkel di PT. X diterima. Artinya semakin rendah *self awareness* maka semakin rendah juga *safety behavior*. Sebaliknya, semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi juga *safety behavior*. Adapun selanjutnya

dilakukan uji *product moment* untuk mengetahui hipotesis minor kedua, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi *Safety Climate* dengan *Safety Behavior*

	R	R Squared	Sig
<i>Safety Climate</i> * <i>Safety Behavior</i>	0,687	0,472	0,000

Berdasarkan tabel hasil uji *product moment* di atas diketahui koefisien kedua variabel *safety climate* dengan *safety behavior* menunjukkan r_{x2y} sebesar 0,687 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self awareness* dengan *safety behavior*.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hipotesis minor kedua yaitu adanya hubungan positif antara *safety climate* dengan *safety behavior* pada karyawan bengkel di PT. X diterima. Artinya semakin rendah *safety climate* maka semakin rendah juga *safety behavior*. Sebaliknya, semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi juga *safety behavior*.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data hubungan antara *self awareness* dan *safety climate* dengan *safety behavior* diperoleh hasil koefisien korelasi ketiga variabel $r_{x1,2y}$ sebesar 0,766 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara *self awareness* dan *safety climate* dengan *safety behavior* dengan sumbangan efektif sebesar 58,7%. Sehingga hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara *self awareness* dan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bengkel di PT. X. diterima.

Safety behavior adalah perilaku karyawan ketika bekerja dalam mematuhi SOP demi melindungi diri sendiri dan menggunakan peralatan aman untuk mencegah kecelakaan (Fugas, et al., 2011). Sedangkan definisi lain menjelaskan *safety behavior* suatu jalinan hubungan antara manajemen dan tenaga kerja yang menciptakan keamanan yang terpusat pada tindakan setiap orang ataupun orang lain dan perilaku selamat (Cooper, 2009). *Safety behavior* dapat dicontohkan dengan pemakaian kaca mata keselamatan, berdiskusi tentang keselamatan atau penandatanganan formulir *risk assesment* sebelum kerja (Syaaf, 2007).

Menurut Neal dan Griffin (Tarwaka, 2008) *safety behavior* dipengaruhi oleh dua faktor. yang pertama faktor yang berasal dari dalam individu (misalnya ketelitian, kepribadian) dan faktor yang kedua berasal dari lingkungan kerja seperti iklim keselamatan (faktor

organisasional misalnya supervisi dan desain pekerjaan), salah satu faktor dari dalam individu yang mempengaruhi *safety behavior* adalah *self awareness*.

Self awareness adalah kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan menggunakannya dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki sifat realistis atas kemampuan dirinya sendiri (Goleman, 1999). Dengan kata lain *self awareness* merupakan dasar munculnya perilaku kecerdasan emosi dalam membaca emosi sendiri dan mengenali dampak dari sebuah pengambilan keputusan (Igbinovia, 2016). Sedangkan menurut Aprillia (2017) *self awareness* bisa dilihat sebagai bentuk perilaku kesadaran yang dimiliki seseorang untuk selalu waspada dengan segala kemungkinan yang terjadi di lingkungannya. Hasil uji hipotesis pertama didapatkan bahwa koefisien antara kedua variabel *self awareness* dengan *safety behavior* menunjukkan r_{x1y} sebesar 0,708 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif 50,1% dan hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara *self awareness* dengan *safety behavior*.

Penelitian yang dilakukan oleh Unzuntarla, Kucukali, dan Unzuntarla (2010), diketahui bahwa *self awareness* mempengaruhi 58% *safety behavior*. Hal tersebut mengartikan bahwa ketika kesadaran terhadap keselamatan meningkat, maka tingkat perilaku keselamatan juga meningkat. Penelitian serupa juga menjelaskan perilaku keselamatan individu dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesadaran diri akan keselamatan (Choi, et al., 2016).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mohammadfam, Mahdinia, Soltanzadeh, Aliabadi dan Soltanian (2021) pada 601 pekerja di Iran dijelaskan bahwa penyebab langsung dari beberapa *safety behavior* dan *human error* adalah kesadaran pekerja. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan *safety behavior* yang baik mempengaruhi 38% kesadaran dirinya untuk berperilaku selamat. Maka dari itu salah satu faktor dari dalam individu yang mempengaruhi *safety behavior* adalah *self-awareness*

Selain faktor dari dalam individu terdapat juga faktor dari lingkungan salah satunya adalah *safety climate* (Neal & Griffin, 2006). *Safety climate* merupakan persepsi dari karyawan tentang suatu kebijakan, prosedur maupun praktik-praktik terkait keselamatan kerja yang di terapkan pada suatu organisasi (Neal & Griffin, 2002). Griffin & Curcuruto (2016) juga berpendapat bahwa *safety climate* bisa menjadi sebuah sumber informasi untuk karyawan tentang prioritas keselamatan di organisasi, karena *safety climate* merupakan persepsi-persepsi yang dimiliki oleh karyawan.

Hasil uji hipotesis kedua diperoleh hasil koefisien antara kedua variabel *safety climate* dengan *safety behavior* menunjukkan r_{x_2y} sebesar 0,687 dengan tingkat signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif 47,2% dan hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *safety climate* dengan *safety behavior*.

Iklim keselamatan yang positif akan memberikan kontribusi terhadap perilaku keselamatan individu dan kemudian memperkuat hubungan di antara mereka. Misalnya dengan memperkuat kecenderungan para pemimpin terhadap keselamatan, meningkatkan lingkungan keselamatan, melatih menumbuhkan sikap serta partisipasi keselamatan akan membantu mengurangi perilaku tidak aman pekerja (Juwen, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan di PT. Panca Wana Indonesia dijelaskan bahwa secara signifikan *safety climate* berpengaruh terhadap *safety behavior* dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05). Diketahui nilai mean *safety behavior* yang diberikan responden masuk kategori rendah, sedangkan nilai mean *safety climate* dikategorikan tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa karyawan PT. Panca Wana Indonesia memiliki persepsi terhadap perilaku keselamatan yang tinggi sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja (Setiawan & Agustina, 2016).

Organisasi dengan *safety climate* yang baik akan membangun dan memiliki program keselamatan kerja yang baik, karena program yang sudah berjalan akan menjadi sebuah arahan bagi karyawan untuk selalu berkomitmen dalam manajemen keselamatan kerja, dengan kata lain ketika seorang karyawan memiliki perilaku aman lalu didukung oleh lingkungan yang aman juga, tentunya hal ini akan mempengaruhi perilaku karyawan lainnya. Perilaku aman ini ketika diadopsi dalam sebuah organisasi akan membawa dampak yang baik (Gershon & Robyn, 2000).

Hasil sebaran skala *safety behavior* diperoleh data *descriptive statistics* sebagai berikut, jumlah responden 94 orang, data mean 48,03 dan standar deviation 4,516. Selanjutnya dari data tersebut digunakan untuk mengetahui kategori responden terhadap variabel *safety behavior*. Adapun hasil 94 responden pada aitem *safety behavior* sebagai berikut, kategori sangat tinggi 50 orang (53%), kategori tinggi sebanyak 24 orang (26%), kategori sedang sebanyak 18 orang (19%), kategori rendah 1 orang (1%), dan kategori sangat rendah 1 orang (1%).

Selanjutnya hasil sebaran skala *self awareness* diperoleh data *descriptive statistics* sebagai berikut, jumlah responden 94 orang, data mean 73,12 dan standar deviation 7,148. Kemudian dari data tersebut digunakan untuk mengetahui kategori responden terhadap variabel

self awareness. Adapun hasil 94 responden pada aitem *self awareness* sebagai berikut, kategori sangat tinggi 29 orang (31%), kategori tinggi sebanyak 29 orang (31%), kategori sedang sebanyak 28 orang (30 %), kategori rendah 7 orang (7%), dan kategori sangat rendah 1 orang (1%).

Kemudian dari hasil sebaran skala *safety climate* diperoleh data *descriptive statistics* sebagai berikut, jumlah responden 94 orang, data *mean* 129,73 dan *standar deviation* 13,110. Selanjutnya dari data tersebut digunakan untuk mengetahui kategori responden terhadap variabel *safety cliamte*. Adapun hasil 94 responden pada aitem *safety climate* sebagai berikut, kategori sangat tinggi 12 orang (13%), kategori tinggi sebanyak 27 orang (29%), kategori sedang sebanyak 38 orang (40%), kategori rendah 15 orang (16%), dan kategori sangat rendah 2 orang (2%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada uji regresi dua prediktor yang sudah dilakukan, maka diperoleh hasil akhir pada koefisien $r_{x1,2y}$ sebesar 0,766 dengan taraf signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *self awareness* dan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bengkel di PT. X, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara *self awareness* dan *safety climate* terhadap *safety behavior* pada karyawan bengkel di PT. X dengan sumbangan efektif sebesar 58,7% diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayati, A. (2021). Firm size influence on construction safety culture and construction safety climate. *Practice Periodical on Structural Design and Construction*, 26(4). [http://doi.org/10.1061/\(ASCE\)SC.1943-5576.000610](http://doi.org/10.1061/(ASCE)SC.1943-5576.000610)
- APA. (2007). *Dictionary of psychology* (Edisi G. R). American Psychology Assosiation.
- Aprillia, Y. (2017). *Bebas takut hamil dan melahirkan: Panduan praktis persalinan yang nyaman dan minim trauma*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bunner, J., Prem, R., & Korunka, C. (2018). How work intensification relates to organization-level safety performance: The mediating roles of safety climate, safety motivation, and safety knowledge. *Front Psychol*, 9, 2575.

- Chen, H., Li, H., & Goh, Y. M. (2021). A review of construction safety climate: Definitions, factors, relationship with safety behavior and research agenda. *Safety Science*, 142. <http://doi.org/10.1016/j.ssci.2021.105391>
- Choi, B., Ahn, S., & Lee, S. H. (2016). Role of social norms and social identifications in safety behavior of construction workers. I: Theoretical model of safety behavior under social influence. *Journal of Construction Engineering and Management*, 143(5), 04016124. [http://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0001271](http://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0001271)
- Cooper, D. (2009). *Behavioral safety a framework for success*. BSMS Inc.
- Feng, Y., Teo, E. A. L., Ling, F. Y. Y., & Low, S. P. (2014). Exploring the interactive effects of safety investments, safety culture and project hazard on safety performance: An empirical analysis. *International Journal of Project Management*, 32(6), 932–943. <http://doi.org/10.1016/j.ijproman.2013.10.016>
- Fugas, C. S., Silva, S. A., & Melia, J. L. (2011). Another look at safety climate and safety behavior: Deepening the cognitive and social mediator mechanisms. *Accident: Analysis and Prevention*, 45, 468–477. <http://doi.org/10.1016/j.aap.2011.08.013>
- Gershon, M., & Robyn. (2000). Hospital safety climate and it's relationship with safe work practices and workplace exposure incidents. *Journal of Safety Climate*, 28(3), 211–221. <http://doi.org/10.1067/mic.2000.105288>
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Griffin, M. A., & Curcuruto, M. (2016). Safety climate in organizations. *The Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 3(1). <http://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-041015-062414>
- Griffin, M. A., & Neal, A. (2002). Safety climate and safety behaviour. *Australian Journal of Management*, 27, 67–76. <http://doi.org/10.1177/031289620202701S08>
- Griffin, M. A., & Neal, A. (2006). A Study of the lagged relationship among safety climate, safety motivation, safety behavior, and accidents at the individual and group levels. *Journal of Applied Psychology*, 91(4), 946–953. <http://doi.org/10.1037/0021-9010.91.4.946>
- Igbinovia, M. O. (2016). Emotional self awareness and information literacy competence as correlates of task performance of academic library personnel. *Library Philosophy and Practice*, 1370, 1-22.

- Kemnaker. (2015). *Modul 9 pengawasan norma K3 mekanik*.
- Kemnaker. (2021). *Kliping berita ketenagakerjaan*. Biro Hubungan Masyarakat.
- Leung, M. Y., Liang, Q., & Olomolalye, P. (2016). Impact of job stressors and stress on the safety behavior and accidents of construction workers. *Journal of Management in Engineering*, 32(1). [http://doi.org/10.1061/\(ASCE\)ME.1943-5479.0000373](http://doi.org/10.1061/(ASCE)ME.1943-5479.0000373)
- Mohammadfam, I., Mahdinia, M., Soltanzadeh, A., Aliabadi, M. M., & Soltanian, A. R. (2021). A path analysis model of individual variables predicting safety behavior and human error: The mediating effect of situation awareness. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 84(3). <http://doi.org/10.1016/j.ergon.2021.103144>
- Seo, E. (2008). Self-efficacy as a mediator in the relationship between self-oriented perfectionism and academic procrastination. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 36(6), 753-764. <http://doi.org/10.2224/sbp.2008.36.6.753>
- Setiawan, M. A., & Agustina, T. S. (2016). Pengaruh safety climate terhadap kecelakaan kerja dengan safety behavior sebagai variabel intervening pada karyawan PT. Panca Wana Indonesia di Krian. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 7(2), 125-136. <http://doi.org/10.20473/jmtt.v7i2.2706>
- Sing, C. P., Love, P. E. D., Fung, I. W. H., & Edwards, D. J. (2014). Personality and occupational accidents: Bar benders in Guangdong Province, Shenzhen, China. *Journal of Construction Engineering and Management*, 140(7). [http://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0000858](http://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0000858)
- Stratman, J., & Youssef-Morgan, C. M. (2019). Can positivity promote safety? Psychological capital development combats cynicism and unsafe behavior. *Safety Science*, 116, 13–25. <http://doi.org/10.1016/j.ssci.2019.02.031>
- Syaaf, Z. R. (2007). *Occupational health and safety behavior dalam modul kuliah*. Depok Departemen K3 FKM UI.
- Tarwaka. (2008). *Kesehatan dan keselamatan kerja manajemen dan implementasi K3 di tempat kerja*. Harapan Press.
- Uzuntarla, F., Kucukali, S., & Uzuntarla, Y. (2020). An analysis on the relationship between safety awareness and safety behaviors of healthcare professionals, Ankara/Turkey. *Journal of Occupational Health*, 62(1), 1–7. <http://doi.org/10.1002/1348-9585.1212>

Xia, N., Tang, Y., Li, D., & Pan, A. (2021). Safety behavior among construction workers: Influences of personality and leadership. *Journal of Construction Engineering and Management*, 147(4). [http://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0002023](http://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0002023)